

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK  
TEKNIK *PROBLEM SOLVING* TERHADAP PENINGKATAN  
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X  
DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG**

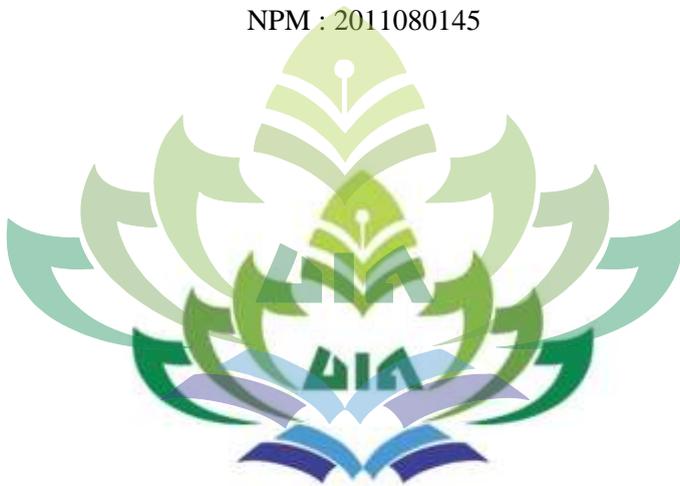
**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Rega Waldan Asfa

NPM : 2011080145



**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1446 H/2024 M**

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK  
TEKNIK *PROBLEM SOLVING* TERHADAP PENINGKATAN  
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X  
DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Rega Waldan Asfa

NPM : 2011080145

Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd

Pembimbing II : Busmayaril, S.Ag, M.Ed

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1446 H/2024 M**

## ABSTRAK

# PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK PROBLEM SOLVING TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG

Oleh

REGA WALDAN ASFA

2011080145

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang mampu menggerakkan atau mengarahkan perubahan tingkah laku peserta didik yang dapat memotivasi kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Namun kenyataannya terdapat beberapa peserta didik yang terindikasi memiliki motivasi belajar yang rendah. Sehingga perlu untuk menumbuhkan motivasi belajar supaya tidak mengganggu prestasi belajar dan masa depannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMAN 8 Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 peserta didik X.2. Hasil analisis Paired Samples Test menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0,001 < 0,05. Artinya, ada perbedaan yang bermakna atau signifikan antara motivasi belajar peserta didik sebelum dan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Problem Solving*. Berdasarkan hasil uji beda menggunakan Paired-Sample T-test antara motivasi belajar awal dan akhir peserta didik dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan. Sehingga dengan data tersebut penulis dapat mengetahui bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Problem Solving* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X di SMAN Bandar Lampung.. Pada kelas X.2 hasil pretest 42,9 dan setelah diberi perlakuan menjadi 157.5 Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

**Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Teknik *Problem Solving*, dan Motivasi Belajar**

## ABSTRACT

### THE INFLUENCE OF PROBLEM SOLVING ENGINEERING GROUP GUIDANCE SERVICES ON INCREASING STUDENTS' LEARNING MOTIVATION AT SMAN 8 BANDAR LAMPUNG

By  
**REGA WALDAN ASFA**  
**2011080145**

Learning motivation is a drive that can move or direct changes in student behavior that can motivate student learning activities in achieving learning goals. However, in reality there are some students who are indicated to have low learning motivation. So it is necessary to foster learning motivation so as not to interfere with learning achievement and their future. The purpose of this study was to determine the effect of group guidance services using problem solving techniques to improve student learning motivation at SMAN 8 Bandar Lampung. The sample in this study was 10 students X.2. The results of the Paired Samples Test analysis showed that the Sig. (2-tailed) = 0.001 < 0.05. This means that there is a meaningful or significant difference between student learning motivation before and after receiving group guidance services using the Problem Solving technique. Based on the results of the difference test using the Paired-Sample T-test between the initial and final learning motivation of students, it can be concluded that there is a significant difference. So with these data the author can find out that there is an influence of group guidance services using the Problem Solving technique on the learning motivation of class X students at SMAN Bandar Lampung. In class X.2 the pretest results were 42.9 and after being given treatment it became 157.5. So it can be concluded that group guidance with problem solving techniques can be used as one way to increase students' learning motivation.

**Keywords: Group Guidance, Problem Solving Techniques, and Learning Motivation**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: “**Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X Di SMAN 8 Bandar Lampung**”.

Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 15 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Rega Waldan Asfa

2011080145



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : JL Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi :** **PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK PROBLEM SOLVING TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG**

**Nama :** Rega Waldan Asfa

**NPM :** 2011080145

**Jurusan :** Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

**Fakultas :** Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd**

**NIP. 19610401981031003**

**Busmayaril, S.Ag, M.Ed**

**NIP. 19758102009011013**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Ali Murthado, M.S.I**

**NIP. 197907012009011014**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : JL Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 ( 0721 ) 7040 30

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK PROBLEM SOLVING TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh: **REGA WALDAN ASFA**, Npm. 2011080145, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/ tanggal: Selasa, 23 Juli 2024 pukul 08.00 s.d 10.00 WIB

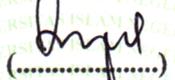
**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua** : **Dr. Mujib, M.Pd** 

**Sekretaris** : **Reiska Primanisa, M.Pd** 

**Penguji Utama** : **Dr. H. Yahya, A.M.Pd** 

**Penguji Pendamping I** : **Drs. Badrul Kamil, M.Pd** 

**Penguji Pendamping II** : **Busmayaril, S.Ag, M.Ed** 

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

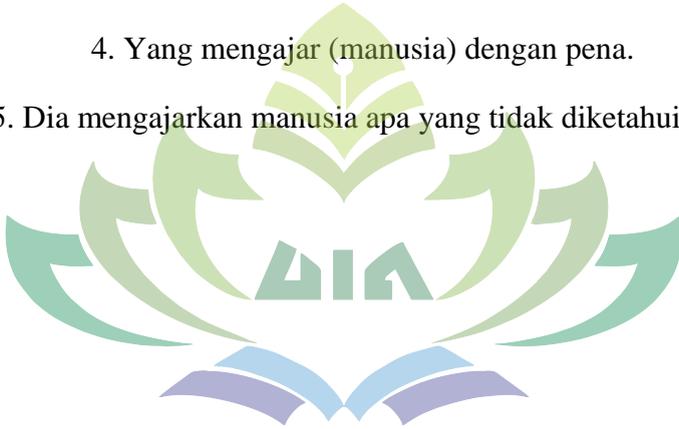


## MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢، اقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya Surat Al-Alaq 1-5:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia.
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, bapak Mulyadi yang telah berjuang dan selalu mendoakan untuk kesuksesanku, terima kasih pak. Teruntuk ibuku Deswenti yang telah mendidik, membesarkan dan berjuang sampai sekarang ini, terima kasih atas pengorbanan dan perjuanganmu bu.
2. Teruntuk Abang tercinta abang Wanda yang telah mengajarkanku arti kedewasaan dan memberi motivasi. Teruntuk nenek dan kakek yang telah di surga terima kasih telah mendidik dan menyayangiku.
3. Almamaterku tercinta Universitas Negeri Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Rega Waldan Asfa, lahir pada tanggal 21 November 2001 di Bandar Lampung, Penulis merupakan anak Kedua dari bapak Mulyadi dan ibu Deswenti.

Penulis menempuh pendidikan formal di MI Guppi 1 Babatan, lulus tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Katibung, lulus pada tahun 2011. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 2 Kalianda dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2020 penulis di terima di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam melalui jalur SPAN PTKIN.

Penulis menjalankan kuliah kerja nyata ( KKN) di Desa Bangun Sari, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan dan selesai pada tahun 2023. Penulis menjalankan praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMK YPPL Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2023. Selama berkuliah di UIN Raden Intan Lampung penulis aktif berorganisasi di himpunan mahasiswa (HMJ).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkah dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMAN 8 Bandar Lampung”.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (SI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya;
2. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung;
3. Indah Fajriani, M. Psi., Psikolog selaku Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung;
4. Drs. H. Badrul Kamil., M. Pd selaku Pembimbing I yang membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini;
5. Busmayaril, S.Ag, M.Ed selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan kritikan dan saran dalam penyusunan skripsi ini;

6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
7. Teman-teman di Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2020 khususnya kelas C, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
8. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga kita selalu terkait dalam ukhuwa islamiyah.
9. Neng Rosdiyati S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMAN 8 Bandar Lampung yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
10. Gusri mulyani S.Pd, selaku Guru Bk Sekolah SMAN 8 bandar Lampung yang telah membantu untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan yang berarti dalam bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Bandar Lampung, 15 Juni 2024

Penulis



**Rega Waldan Asfa**  
**NPM.2011080145**

# DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	6
C. Identifikasi Masalah .....	20
D. Rumusan Masalah .....	20
E. Tujuan Penelitian.....	20
F. Manfaat Penelitian.....	21
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	22
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Peningkatan Motivasi Belajar .....	25
a. Pengertian Motivasi Belajar .....	25
b. Fungsi Motivasi Belajar .....	28
c. Macam-macam Motivasi Belajar .....	29
d. Upaya meningkatkan motivasi belajar .....	30
e. Ciri-ciri pada diri seseorang .....	31
f. Peran motivasi dalam belajar .....	32
g. Indikator motivasi belajar .....	33
h. Perlunya motivasi .....	33
i. Perinsip-perinsip motivasi belajar .....	35
j. Teori-teori motivasi belajar .....	37

k. Ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah .....	39
B. Layanan Bimbingan Kelompok .....	40
a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	40
b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok .....	41
c. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok.....	42
d. Tahap-tahap Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok. ....	43
e. Jenis-jenis layanan bimbingan kelompok.....	49
f. Teknik-teknik layanan bimbingan kelompok .....	50
C. <i>Problem Solving</i> .....	51
a. Pengertian <i>Problem Solving</i> .....	51
b. Langkah-langkah <i>Problem Solving</i> .....	52
c. Kelebihan teknik problem solving .....	52
d. Kekurangan teknik problem solving .....	53

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian.....	55
a. Jenis Penelitian.....	55
b. Variabel Penelitian .....	57
c. Definisi Operasional .....	57
d. Lokasi, Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	59
e. Teknik Pengumpulan Data .....	61
f. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	64
B. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	69
a. Uji prasyarat .....	73
b. Uji N-Gain.....	74
C. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data .....	76
D. Kerangka berpikir.....	78
E. Hipotesis Penelitian.....	81

### **BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	83
B. Data Deskripsi.....	91
C. Pembahasan .....	95
D. Keterbatasan Penelitian.....	98

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 99

B. Saran ..... 99

**DAFTAR RUJUKAN..... 101**

**LAMPIRAN..... 105**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Motivasi Belajar Rendah Peserta Didik di SMAN Bandar Lampung.....	16
Tabel 2 Desain Penelitian.....	56
Tabel 3 Definisi Operasional.....	57
Tabel 4 Jumlah Populasi Penelitian.....	60
Tabel 5 Skor Alternatif Jawaban .....	63
Tabel 6 Kriteria Penilaian Skala Motivasi Belajar.....	64
Tabel 7 Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian .....	65
Tabel 8 Hasil Uji Validitas.....	70
Tabel 9 Uji Reabilitas.....	72
Tabel 10 Test nomarlitas .....	73
Tabel 11 Kriteria .....	75
Tabel 12 Deskriptif statistik .....	75
Tabel 13 N-Gain.....	75
Tabel 10 Hasil Pretest .....	84
Tabel 12 Hasil Posttest.....	92
Tabel 14 Hasil Pretest dan Posttest.....	92
Tabel 16 Paired Sampel.....	94
Tabel 17 Coral sampel.....	95

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pola Non equivalent Control Design .....	55
Gambar 2 Variabel Penelitian .....	57



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Angket Motivasi Belajar .....	105
Lampiran 1.1	Surat Keterangan Adopsi .....	109
Lampiran 1.3	Tabulasi Hasil Data Angket Pra Penelitian .....	110
Lampiran 2	Tabulasi Hasil Data Angket Penelitian.....	113
Lampiran 2.1	Surat Pra-Penelitian.....	114
Lampiran 2.2	Surat Balasan Pra-Penelitian .....	115
Lampiran 3	Surat Keterangan Penelitian .....	116
Lampiran 3.1	Surat Balasan Penelitian.....	116
Lampiran 4	Dokumentasi Bersama Guru Bk.....	117
Lampiran 4.1	Dokumentasi Kelas X .....	120
Lampiran 5	Penelitian .....	121
Lampiran 6	Pedoman wawancara.....	128
Lampiran 7	Rpl Bimbingan Kelompok .....	129



# BAB I

## PEMBUKAAN

### A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang dimaksud agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kerancuan dalam memahami judul, dalam hal ini penulis mengambil judul “Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas X di SMAN 8 Bandar Lampung” dengan judul ini penulis akan melihat bagaimana layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMAN 8 Bandar Lampung. Penelitian ini akan menekankan sebutan dalam judul adalah sebagai berikut :

#### 1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah peserta didik (individu) yang menjadi peserta layanan. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).<sup>1</sup>

Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun

---

<sup>1</sup> Tohirin, “Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah” (berbasis integrasi) (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2013), h.164.

sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.<sup>2</sup>

Dari pengertian yang sudah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suatu kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (peserta didik) yang menjadi peserta layanan. Peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan.

## 2. Teknik *Problem Solving*

Teknik pemecahan masalah (*problem solving techniques*) merupakan “suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan baru, keputusan-keputusan, dan nilai-nilai hidupnya”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pemecahan masalah merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan.<sup>3</sup>

Menurut Nur Hamiyah dan Jauhar, teknik pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Seorang pendidik harus pandai merangsang peserta didiknya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Dewa Ketut Sukardi, “Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah” (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.64.

<sup>3</sup> Tatiek Romlah, “Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok,” (Malang : Universitas Negeri Malang, 2001), h.93.

<sup>4</sup> Nur Hamiyah, Muhammad Jauhar, “Strategi Belajar-Mengajar di Kelas,” (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h.127.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *problem solving* adalah suatu proses untuk melatih peserta didik untuk berpikir dan mengajak peserta didik untuk menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya.

### 3. Motivasi Belajar

Dalam dunia pendidikan peserta didik memerlukan sesuatu hal untuk menumbuhkan semangat dalam proses belajar. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dengan baik. Peserta didik dalam hal ini memerlukan bantuan dari guru atau orang lain untuk meningkatkan motivasi belajar, sehingga dapat menarik peserta didik untuk semangat belajar di sekolah.

Motivasi berasal dari kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu.<sup>5</sup> Secara umum motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>6</sup>

Motivasi merupakan suatu hal yang kompleks, motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergelut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam belajarnya akan lebih berprestasi dibandingkan dengan peserta didik yang motivasi belajarnya rendah. Seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan ada 5 faktor proses belajar atau adanya motivasi ketika dalam belajar :

---

<sup>5</sup> Sadirman a.m, Op Cit. h.73

<sup>6</sup> Yulita Rintyastini, Suzy Yulia Charlotte, “Bimbingan dan Konseling SMP untuk kelas VII,” (Jakarta :Eris, 2006), h.82.

1. Minat.
2. Kecerdasan.
3. Bakat.
4. Motivasi.
5. Kemampuan kognitif.<sup>7</sup>

Tingkat motivasi belajar peserta didik tidak sama antara satu orang dengan orang lain. Kegiatan belajar sangat memerlukan motivasi, hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi.<sup>8</sup> Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Faktor intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Menurut Sadirman, A.M, motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Tidak suka terhadap tugas-tugas yang kurang meningkatkan kreativitas.
6. Dapat mempertahankan pandangannya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal. 191

<sup>8</sup> Galuh Hartinah, "Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan metode problem solving", jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 2 No. 2 (2016), Hal 154

<sup>9</sup> Sadirman. A.M, Ibid, Hal. 89-91

#### 4. Peserta Didik

Sebelum membicarakan esensi peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam secara panjang lebar, alangkah baiknya dirumuskan dulu kerangka berpikirnya melalui perumusan arti peserta didik itu. Sebab dengan mengetahui definisi yang mapan terhadap pengertian dua kata ini, tentu tidaklah terjadi kesalahan dalam memberikan penafsiran nantinya ketika membicarakan esensi yang sesungguhnya. Memang diakui pemberian definisi terhadap suatu objek tidak akan bisa memberikan hasil yang maksimal, dan hal itulah yang terjadi dan membuat para pakar memiliki rumusan yang beragam ketika mendefinisikan apa itu peserta didik.

Tapi walaupun begitu setidaknya di awal tulisan dalam penulisan ini dengan pemberian definisi tersebut diharapkan akan menjadi dasar untuk mengulas apa yang menjadi substansi persoalan nantinya. Ada yang berpendapat peserta didik itu adalah manusia yang belum dewasa, oleh karenanya ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau dengan bahasa yang lebih teknis untuk mengantarkannya menuju suatu pematangan diri. Dari sudut pandang yang lain, ada juga yang mengatakan bahwa peserta didik itu adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga ketika fitrah ini ditangani secara baik maka sebagai eksesnya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah (Al Rasyidin, 2012: 148).

Sementara itu, bila merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat dalam BAB I Pasal 1 poin keempat, dijelaskan bahwa peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Maka dari keterangan di atas amat sangat jelas terlihat peserta didik itu maknanya tidaklah hanya dalam tataran pendidikan formal saja, juga tidak

memberi batasan usia, dan bahkan tekanannya sangat mejemuk dengan tidak melihat bentuk perbedaan karena mengacu kepada sebuah kesadaran akan kemajemukan bangsa Indonesia itu sendiri.

## B. Latar Belakang Masalah

Berbicara perihal pendidikan pada era modern seperti sekarang tidak pernah lepas kaitannya dengan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dan hal penting untuk diperoleh. Al-Ghazali mendefinisikan tentang hakikat manusia dan pendidikannya. Menurut pendapatnya manusia makhluk yang memiliki tubuh dan jiwa. Pada hakikatnya manusia memiliki bagian dalam jiwa yang mempunyai sifat lembut, rohani dan rabbani (ketuhanan).<sup>10</sup>

Setiap manusia diharapkan belajar untuk dapat bertindak dan mengembangkan potensi dirinya sendiri<sup>11</sup>. Hal tersebut adalah salah satu tujuan manusia untuk dapat menggapai cita-cita. Pendidikan adalah hubungan antara pendidik dan peserta didik. Kesuksesan dalam kegiatan belajar salah satunya dipengaruhi oleh peran aktif peserta didik dalam proses belajar sehari-hari di sekolah. Berdasarkan Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 dijelaskan bahwa :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam): (sesuai) fitrah Allah disebabkan dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi.

<sup>10</sup> Neng Gustini, “Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali,” *Tadris jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol.01 No.1 , (Juni 2016), h. 4.

<sup>11</sup> Sukring, “Pendidikan Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam),” *Tadris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol.01 No.1, (Juni 2016), h. 69.

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memberikan fitrah kepada manusia supaya dapat berpikir dan belajar. Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang sempurna, yang dianugerahi akal untuk berpikir dan mencari ilmu sebab manusia sudah diberi fitrah.

Di dalam proses pencapaian pengetahuan dan kapasitas intelektual dibutuhkan proses pembelajaran yang mampu memfasilitasi individu agar belajarnya dapat mudah dan lancar guna memperoleh keberhasilan dari suatu proses pendidikan serta mendapat perkembangan yang optimal sebagai manusia.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia dapat berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari, belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil, karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integrative dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam kegiatan belajar peserta didik terkadang mengalami berbagai kendala seperti prestasi belajar yang menurun, rendahnya motivasi belajar, kesulitan dalam belajar, perilaku yang kurang baik terhadap guru atau madrasah<sup>12</sup>. Hal-hal tersebut adalah permasalahan yang sering terjadi pada peserta didik.

Salah satu yang mempengaruhi dalam proses kegiatan belajar mengajar seperti yang di sebutkan di atas adalah tidak adanya motivasi. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila peserta didik memiliki motivasi yang baik. Manusia memiliki tingkat motivasi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Motivasi

---

<sup>12</sup> Andi Thahir, Babay Hidriyanti, Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Sisiwa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al Utrujjyah Kota Karang, *Jurnal Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, Vol.1 No.2 (Desember 2014), h. 64.

merupakan sesuatu kekuatan yang bisa memberikan sebuah dorongan untuk melakukan hal perubahan pada peserta didik.<sup>13</sup>

Menurut pendapat Martin, motivasi adalah sebuah kekuatan yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan secara rutin dalam belajar untuk mencapai potensi peserta didik di sekolah dari tingkah laku yang dilakukan melalui energi dan dorongan dalam diri peserta didik.<sup>14</sup> Motivasi belajar merupakan peranan yang penting dalam menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting, bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Jika peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang menjadi kurang optimal. Motivasi belajar dijelaskan dalam Al-Quran salah satunya surat Az-zumar ayat 9 yaitu sebagai berikut :

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ  
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ  
الْأَلْبَابِ

Artinya : “(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan-nya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”

<sup>13</sup> Novi Andriati, Rustam, Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Melalui Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal dan Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol.3 No. 1, (Maret 2018), h.11.

<sup>14</sup> Weiping Hu, Xiaojuan Jia, Jonathan A. Plucker & Xinxin Shan, Effects of a Critical Thinking Skills Program on The Learning Motivation of primary School Students, tersedia di <http://scihub.tw/https://doi.org/10.1080/02783193.2016.1150374> (2016), h. 70

Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan seseorang yang memiliki ilmu berbeda dengan yang tidak berilmu. Dengan adanya motivasi diharapkan akan menumbuhkan semangat untuk belajar. Motivasi memiliki arti penting dalam kegiatan belajar peserta didik. Kekurangan motivasi belajar dapat menyebabkan lemahnya proses kegiatan belajar peserta didik dan mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang mengakibatkan kurang optimalnya hasil belajar. Permasalahan yang sering ditemukan dalam dunia pendidikan salah satunya yakni motivasi belajar.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>15</sup> Hal ini berarti bahwa perubahan perilaku yang terjadi pada diri kita merupakan hasil dari belajar dan pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Sering kali motivasi dianggap remeh tetapi apabila tidak adanya motivasi peserta didik tidak dapat bangkit dan berubah karena motivasi sangat diperlukan untuk meraih cita-cita.

Sadirman mendefinisikan ciri-ciri motivasi belajar pada peserta didik yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang memecahkan masalah soal-soal.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Widodo Supriono, "Psikologi Belajar" (Jakarta: Rineka cipta, 2008),128

<sup>16</sup> Sadirman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 83.

Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Seorang peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar merasa dirinya seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan atau tidak ada hasilnya. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja. Namun tidak sedikit peserta didik yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.

Salah satu yang mempengaruhi dalam proses kegiatan belajar mengajar seperti yang di sebutkan di atas adalah tidak adanya motivasi. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila peserta didik memiliki motivasi yang baik. Manusia memiliki tingkat motivasi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Motivasi merupakan sesuatu kekuatan yang bisa memberikan sebuah dorongan untuk melakukan hal perubahan pada peserta didik.<sup>17</sup> Menurut pendapat Martin, motivasi ialah sebuah kekuatan yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan secara rutin dalam belajar untuk mencapai potensi peserta didik di sekolah dari tingkah laku yang dilakukan melalui energi dan dorongan dalam diri peserta didik.<sup>18</sup>

Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang disengaja. Serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus. Menurut UU RI Sisdiknas No 2 Tahun 2013 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan

---

<sup>17</sup> Novi Andriati, Rustam, Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Melalui Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal dan Bimbingan konseling Indonesia*, vol.1 No.1, (Maret 2018),h,11.

<sup>18</sup> Weiping Hu, Xiaojuan Jin, Jonathan A. Plucker & XinXin Shan, Effects of a Critical Thinking Skills Program on the Learning Motivation of Primary School Students, tersedia di (<http://sci-hub.tw/https://doi.org/10.1080/02783193.2016.1150374> 2016) h.70

kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>19</sup>

Sering kali motivasi dianggap remeh tetapi apabila tidak adanya motivasi peserta didik tidak dapat bangkit dan berubah karena motivasi sangat diperlukan untuk meraih cita-cita. Sudirman mendefinisikan ciri-ciri motivasi belajar pada peserta didik yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang memecahkan masalah soal-soal.<sup>20</sup>

A.H. Maslow berpendapat bahwa susunan hirarki kebutuhan itu merupakan organisasi yang mendasari motivasi manusia. Semakin individu itu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya yang relatif lebih tinggi, maka individu itu akan semakin mampu mencapai individualitasnya, artinya lebih matang kepribadiannya. Pembelajaran adalah kegiatan primer pada holistik proses pendidikan pada sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung dalam keefektifan proses pembelajaran berlangsung. Sementara pembelajaran bisa diartikan menjadi perubahan tingkah laku individu permanen yang ditimbulkan sang pengalaman dan melibatkan ketrampilan kognitif dan perilaku pada upaya mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran efektif jika hubungan antara pendidik dan siswa berlangsung aktif dan tujuan yang dibutuhkan bisa tercapai pada rentang saat yang sudah ditentukan. Peran motivasi dalam kegiatan

---

<sup>19</sup> Deni Lesmana, Kandungan Nilai Dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core etichal values), vol. 17, No.1 (April 2018 ), h.219

<sup>20</sup> Sudirman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h.83.

pendidikan dan pembelajaran sangat penting baik untuk motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

Adanya motivasi yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Dengan kata lain, dengan adanya motivasi dimungkinkan adanya usaha yang tekun yang rajin dan bersemangat, maka seseorang yang belajar itu akan menghasilkan prestasi yang memuaskan. Intensitas motivasi seseorang akan menentukan intensitas belajarnya. Karena motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar, maka masalah ini membutuhkan penanganan. Sebenarnya dari pihak guru pelajaran dan guru BK telah berupaya memberikan penanganan. Guru mata pelajaran berupaya memberikan dorongan kepada peserta didik untuk lebih termotivasi dan melakukan beberapa variasi metode pembelajaran namun peserta didik hanya menunjukkan antusias di awal pelajaran.

Sebagaimana dikemukakan oleh Brown dan Sadirman, ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, antara lain:

1. Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh.
2. Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan.
3. Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru.
4. Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas.
5. Ingin identitas dirinya diakui.
6. Tindakan, kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri.
7. Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali.
8. Selalu terkontrol oleh lingkungan.
9. Tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama.
10. Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh.
11. Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar.
12. Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.

13. Dapat mempertahankan pendapatnya dan,
14. Lebih suka belajar sendiri tidak bergantung kepada orang lain.

Sedangkan ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki waktu belajar yang sedikit;
2. Tidak memiliki tujuan belajar;
3. Tidak ulet dalam menghadapi kesulitan dalam belajar;
4. Memiliki usaha yang sedikit dalam belajar.
5. Tidak memiliki cita-cita yang jelas sehingga hasil belajar tidak memuaskan.
6. Tidak menyukai kegiatan belajar.
7. Kurang mengerjakan tugas; dan
8. Mudah putus asa.

Untuk itu apabila peserta didik yang mengalami kurangnya/rendahnya motivasi belajar itu memiliki perilaku yang tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibat banyak mengalami kesulitan belajar.

Motivasi adalah gejala psikologi yang memiliki peran penting terhadap sikap dan perilaku manusia. Belajar sebagai proses yang melibatkan fisik dan mental dengan sasaran perubahan pada kemampuan berfikir, sikap, perilaku dan keterampilan pada peserta didik, yang membutuhkan kekuatan motivasi. Untuk itu seorang pendidik perlu mengidentifikasi motivasi belajar peserta didik agar dapat mengarahkan, menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar yang ada pada peserta didik.

Dalam konteks ini hasil kajian pakar psikologi tentang teori motivasi perlu dicermati lebih lanjut. Berikut ini teori-teori menurut para ahli :

- a. Maslow, sebagai tokoh motivasi aliran humanisme menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarki semua laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan keamanan (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri.

- b. Atkinson, mengemukakan bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif: begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosional seseorang, guru dapat memberikan motivasi peserta didik dengan melihat suasana emosional peserta didik tersebut, menurut motivasi prestasi dimiliki oleh setiap orang, sedangkan intensitasnya tergantung mental orang tersebut.
- c. Brophy, mengemukakan suatu daftar strategi motivasi yang digunakan pendidik untuk memberikan stimulus peserta didik agar produktif dalam belajar yaitu ketertarikan dengan kondisi lingkungan yang berisi, lingkungan sportif, kondisi tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna, dan berharap untuk berhasil, yang berisi kesuksesan program, tujuan pengajaran, remedial sosialisasi penghargaan dari luar yang dapat berisi hadiah, kompetensi yang positif, nilai hasil belajar.
- d. David C, Mc Clelland et al; berpendapat bahwa motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (redintegration) dengan ditandai suatu perubahan dalam situasi efektif.

Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan (stimulasi) perbedaan situasi sekarang dengan yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan efektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian diharapkan.

Berdasarkan beberapa teori motivasi dari beberapa para ahli penulis dapat memfokuskan pengertian motivasi belajar, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, baik berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri peserta didik, seperti orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, kondisi sosial ekonomi, guru, teman, dan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Penjelasan di atas mempunyai makna bahwa motivasi belajar merupakan suatu hal yang begitu penting dalam belajar. Motivasi

belajar dibutuhkan dalam proses pencapaian prestasi. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar akan kekurangan gairah belajar sehingga berakibat prestasinya menurun.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan dan konseling di kelas X SMAN 8 Bandar Lampung, beliau mengemukakan bahwa: “Motivasi belajar peserta didik di SMAN 8 Bandar Lampung ada sebagian peserta didik yang mengalami rendahnya motivasi belajar karena dipengaruhi oleh faktor dari luar maupun dalam. Faktor dari luar dipengaruhi oleh teman, keluarga dan lingkungan sedangkan faktor yang berasal dari dalam dipengaruhi oleh individu itu sendiri. Pengaruh teman dalam belajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada peserta didik karena jika ada teman yang mengajak berbicara maka peserta didik akan berbicara juga dan menjadi kurang fokus memperhatikan pelajaran. Selain itu kurang minat peserta didik mengikuti pelajaran di karenakan guru menyampaikan materi secara monoton, sering memberikan tugas, serta guru yang menakutkan.”<sup>21</sup>

Dari data observasi dan wawancara yang dilakukan penulis menemukan peserta didik yang terindikasi memiliki motivasi belajar rendah. Ketika proses belajar mengajar terdapat beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan Guru mata pelajaran, justru bermain-main dan mengobrol serta mengganggu temannya yang sedang belajar. Bahkan ada yang meninggalkan kelas saat proses belajar berlangsung. Berdasarkan hasil angket pra penelitian dan yang di sebar oleh peneliti dan juga hasil rekapan data dari guru terdapat beberapa peserta didik yang mengalami rendahnya motivasi belajar dengan kategori yang tinggi di kelas X SMAN 8 Bandar Lampung. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel berikut:

---

<sup>21</sup> Suyanti, Wawancara Guru BK SMAN 8 Bandar Lampung, pada tanggal 18 Oktober 2023

**Tabel 1**  
**Data peserta didik yang motivasi belajar kurang**

No	Inisial Peserta Didik	L/P	Hasil Angket	Kategori Pemahaman
1	GJ	L	63	Rendah
2	LA	P	36	Rendah
3	MP	L	50	Rendah
4	MG	L	40	Rendah
5	FS	P	43	Rendah
6	MRY	L	55	Rendah
7	IPA	L	47	Rendah
8	KAM	P	49	Rendah
9	KD	P	53	Rendah
10	YK	L	56	Rendah
11	SA	P	70	Rendah
12	RA	L	55	Sedang
13	DAM	P	75	Rendah
14	NS	P	80	Sedang
15	RM	P	60	Rendah
16	RK	L	45	Rendah
17	RW	L	35	Sangat Rendah
18	DA	P	66	Sedang
19	SW	L	46	Rendah
20	NK	L	56	Rendah
21	AA	L	70	Sedang
22	MAC	L	75	Sedang
23	API	P	65	Sedang
24	AAP	P	45	Rendah
25	BS	P	44	Rendah
26	K	P	35	Rendah
27	MCS	P	56	Rendah
28	MIW	L	54	Rendah
29	MR	L	63	Rendah
30	M	L	65	Sedang

Sumber : Data rekap guru peserta didik yang memiliki kurang motivasi belajar

Sebagai manusia merupakan individu yang tidak dapat hidup sendiri, ia memerlukan berbagai macam kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Manusia sebagai individu, hidup dalam satu dunia yang bukan dirinya sendiri, tetapi yang mutlak diperlukan untuk hidupnya, melangsungkan dan mengembangkannya. Manusia membutuhkan makanan, udara, serta memerlukan persahabatan, dan ilmu pengetahuan.<sup>22</sup>

Jika permasalahan ini dimasa bodohkan maka akan berdampak terhadap prestasi belajar peserta didik yang turun. Apabila permasalahan tersebut terus berlarut maka dapat menyebabkan timbulnya permasalahan yang baru lagi.

Adanya permasalahan tersebut maka bimbingan dan konseling diperlukan untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar bagi peserta didik. Layanan bimbingan konseling yang digunakan dalam permasalahan ini adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang dilakukan dengan menggunakan media kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok yang bermaksud menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dalam diri masing-masing individu.

Peserta didik dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok bebas untuk memberikan pendapat, menanggapi, memberikan saran dan lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya berguna untuk peserta didik yang bersangkutan dan peserta lainnya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ngalim Psikologi Pendidikan, PT Remaja Rosdakarya, Jakarta. 2000, h.32

<sup>23</sup> Musafiroh, "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas XII IPS-1 SMA 1 Gebog Tahun Pelajaran 2014/2015", *Jurnal Konseling Gusjigang*,01(ISSN), 2015, h.3.

Salah satu layanan yang ada di bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam belajar ialah bimbingan kelompok. Dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yang dapat dipraktikkan yaitu layanan informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), bermain peran (*role playing*), permainan simulasi (*simulation games*), karyawisata (*field trip*), menciptakan situasi bersifat kekeluargaan (*home room*).<sup>24</sup>

Salah satu layanan yang dapat dilaksanakan dalam bimbingan kelompok yaitu *problem solving*. Penulis memilih bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* alasannya karena teknik ini dapat membantu peserta didik untuk mengatasi permasalahan belajar seperti motivasi belajar. Teknik *problem solving* adalah pusat teknik yang memiliki beberapa komponen yang mencakup tujuan untuk mencegah suatu permasalahan dalam menggapainya. Teknik ini membutuhkan strategi dalam memecahkan permasalahan, menerapkan akal pikiran, sumber daya sosial yang nyata sesuai dengan kepentingan dan mengoreksi hasilnya. Hasil dari pemecahan masalah ini bergantung dengan kinerja otak, fleksibilitas kognitif, merupakan hal penting yang ditujukan untuk kelompok.<sup>25</sup>

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*, peserta didik secara bersama-sama memberikan gagasan atau pendapat tentang suatu permasalahan penting yang ada dalam kelompok dan mendiskusikannya, serta mengembangkan nilai-nilai sikap berupa tindakan yang sesuai dengan realita yang ada supaya terungkap dalam kelompok. Berdasarkan penjelasan yang dibahas di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem*

---

<sup>24</sup> Edi Irawan, “Efektivitas Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja”, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling “PSIKOPEDAGOGIA”*, 02 (ISSN), 2013, h.5.

<sup>25</sup> Maria Fusaro, Maureen C. Smith, *Preschoolers’ inquisitiveness and science-relevant problem solving*, ScienceDirent, h.119

*Solving* terhadap peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X Di SMAN 8 Bandar Lampung”.

### C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Diduga terdapat peserta didik yang tidak tekun dalam menghadapi tugas di sekolah.
2. Diduga peserta didik tidak ulet dalam menghadapi kesulitan saat mengerjakan tugas di sekolah.
3. Diduga peserta didik cepat merasa jenuh pada tugas-tugas rutin yang diberikan Guru di sekolah.
4. Diduga adanya lingkungan belajar peserta didik yang tidak kondusif seperti kondisi kelas yang kurang nyaman.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu “Apakah layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik di SMAN 8 Bandar Lampung ?”

### E. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi/mengetahui bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik di SMAN 8 Bandar Lampung.

#### 2. Tujuan Secara Teoritis dan Praktis

##### a. Secara teoritis

penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk perkembangan ilmu bimbingan dan konseling terutama untuk pengembangan bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

##### b. Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengalaman dan keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan teknik *problem solving*.
2. Memberikan bahan pemikiran dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang penulis laksanakan ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoritis perolehan dari suatu penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan tanggapan berdasarkan rumusan masalah tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas X Di SMAN 8 Bandar Lampung, sebagai tambahan pengetahuan yang banyak hasil dan dapat dijadikan tinjauan untuk peneliti selanjutnya.
2. Secara Praktis
  - a. Untuk guru bimbingan dan konseling : sebagai alternative sumbangan pemikiran dalam membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas X Di SMAN 8 Bandar Lampung.
  - b. Bagi peneliti : dari penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan keterangan yang sebenarnya dengan detail terkait dengan pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas X Di SMAN 8 Bandar Lampung.

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Dalam hal ini membahas mengenai hasil penelitian relevan yang berkaitan dengan judul yang diangkat yaitu “Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik”

1. Novi Andriati, Rustam, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia. Dengan judul “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok

Melalui Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (online)” Tujuan penelitian yaitu menghasilkan model bimbingan kelompok dengan metode *problem solving* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Dari hasil uji coba lapangan, kemampuan motivasi belajar siswa SMA mengalami perkembangan setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *problem solving*. Keseluruhan nilai asymp sig  $0,028 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode *problem solving* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>26</sup>

2. Galuh Hartinah, Jurnal *Konseling Gusjigang*. Dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode *Problem Solving*” Penelitian ini bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan metode *problem solving*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Hasil analisis data terhadap subjek menunjukkan bahwa rerata skor motivasi belajar siswa sebelum perlakuan (*pretest*) adalah 50,4 rerata skor motivasi siswa setelah diberi perlakuan 70,5 terjadi peningkatan sebesar 20,1 dan rerata skor motivasi belajar siswa hasil pengukuran tindak lanjut (*follow-up*) adalah 80,0. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rerata skor motivasi belajar siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok menggunakan metode *problem solving*.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Novi Andriati, Rustam. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Melalui Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (online), tersedia di <http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/GBK>

<sup>27</sup> Galuh Hartinah. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode *Problem Solving* (Online). Tersedia di <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang>

3. Diana Dwi Nurhidayati, Psikopedagogia. Dengan judul “Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* pada siswa” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan pemahaman manajemen waktu melalui bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Hasil analisis data menunjukkan pemahaman manajemen waktu sebelum diberi tindakan teknik *problem solving* dengan rerata sebesar 55,30 dan setelah diberi tindakan teknik *problem solving* dengan rerata sebesar 78,60. Hasil uji wilcoxon menunjukkan  $p=0,005$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman manajemen waktu pada siswa SMA melalui bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.<sup>28</sup>
4. Nuril Annissa Ekayanti, Vitalis Djarot Sumarwoto. Dengan judul “Peningkatan Sikap Empati Melalui Bimbingan Kelompok Berbantuan Teknik *Problem Solving* Pada Siswa Kelas X.A. V.1 SMK Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif layanan bimbingan kelompok berbantuan teknik *problem solving* dapat meningkatkan sikap empati siswa kelas X AV 1 SMK Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun. Hasil analisis data menunjukkan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (hipotesis penelitian diterima). Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok berbantuan teknik *problem solving* dapat meningkatkan sikap empati siswa kelas X AV 1 SMK Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun.<sup>29</sup>
5. Hardiyansyah Masya, Arifin Efendi. Dengan judul “Implementasi Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik Diskusi

---

<sup>28</sup> Diana Dwi Nurhidayati. Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* pada Siswa (Online). Tersedia di <http://journal.uad.ac.id/index.php/Psikopedagogia>

<sup>29</sup> Nuril Annissa Ekayanti, Vitalis Djarot Sumarwoto. Peningkatkan Sikap Empati Melalui Bimbingan Kelompok Berbantuan Teknik *Problem Solving* Pada Siswa Kelas X.A.V.1 SMK Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun (Online). Tersedia di <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JBK>

Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta (*Online*)” Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat belajar matematika peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 6 Bandar Lampung dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Hasil analisis data gambaran minat belajar pada peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 6 Bandar Lampung bahwa terdapat peningkatan minat belajar baik dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Terdapat 34,77% menjadi 73,44% dengan demikian menjelaskan bahwa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan minat belajar sebanyak 38,67% dan pada kelompok kontrol dari 48,82% menjadi 59,85% ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pada kelompok kontrol sebanyak 11,03%.<sup>30</sup>



---

<sup>30</sup> Hardiyansyah Masya dan Arifin Efendi. Implementasi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta (*Online*). Tersedia di <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Peningkatan Motivasi Belajar

#### a. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam dunia pendidikan peserta didik memerlukan sesuatu hal untuk menumbuhkan semangat dalam proses belajar. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dengan baik. Peserta didik dalam hal ini memerlukan bantuan dari Guru atau orang lain untuk meningkatkan motivasi belajar, sehingga dapat menarik peserta didik untuk semangat belajar di sekolah.

Menurut pintrick & Schunk (Linnenbrink & pintrict) Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya.<sup>31</sup>

A.M. Sadiman, menyatakan bahwa “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar tercapai”. Menurut Handoko, untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

- a). Kuatnya kemauan untuk berbuat
- b). Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- c). Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
- d). Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

---

<sup>31</sup> Hadi Pratono, Nurul Atieka, Retno fajar Wati, Rio Septora, “Layanan bimbingan kelompok dengan teknik self-regulation untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa”, Indonesian Journal of education counseling, Vol. 2 No.1, (2018). Hal, 90

Sedangkan menurut Sadirman motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut :

- a). Tekun menghadapi tugas
- b). Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c). Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa
- d). Lebih senang bekerja mandiri
- e). Cepat bosan pada tugas rutin
- f). Dapat mempertahankan pendapatnya.

Motivasi belajar secara umum diakui sebagai penting sebagai keberhasilan siswa dan kurang pada banyak siswa sekolah menengah. Paparan konten dan motivasi belajar konten keduanya diperlukan agar pembelajaran yang optimal dapat terjadi. Pada saat ini studi, dua variabel motivasi yang berhubungan dengan waktu luang digunakan untuk memprediksi sekolah prestasi: kemandirian diri sendiri dan kecerdasan intrinsik motivasi.<sup>32</sup>

Motivasi berasal dari kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu.<sup>33</sup> Secara umum motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>34</sup>

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya ”feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa ”feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-

---

<sup>32</sup> David A. Bergin, “Leisure Activity, Motivation, and Academic Achievement in High School Students, “*Jornal of leisure Research*, Vol. 24, No. 3 (1992), Hal. 227

<sup>33</sup> Sudirman A.M, Op, Cit. h. 73

<sup>34</sup> Yulita Rintiyastini, suzy yulia charlotte, *Bimbingan dan Konseling SMP untuk kelas VII* (Jakarta Esis, 2006), h.82

persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang /terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>35</sup> Mashlow sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Mashlow yang mampu memotivasi tingkah laku individu.<sup>36</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.<sup>37</sup> Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan sehari-hari oleh peserta didik dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan

---

<sup>35</sup> Hamzah B. Uno, Loc, Cit

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta:Rineka Cipta, 2008),h.149

<sup>37</sup> Siti Suprihatin, “Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa”, Jurnal pendidikan Ekonomi, Vol. 3, No. 1 (2015), Hal 75.

lingkungannya.<sup>38</sup> Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>39</sup> Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>40</sup>

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik-peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.<sup>41</sup>

Dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian di atas bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang mampu menggerakkan atau mengarahkan perubahan tingkah laku peserta didik yang dapat memotivasi kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar.

#### b. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam proses kegiatan belajar sering dijumpai peserta didik yang tidak bersemangat dan malas belajar. Kurangnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran merupakan salah satu ketidakminatan dalam pelajaran tersebut. Ini merupakan suatu pertanda peserta didik tersebut tidak memiliki motivasi dalam belajar. Pendidik dalam hal ini harus memberikan motivasi agar peserta didik keluar dari permasalahan tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini

---

<sup>38</sup> Hamzah B. Uno, Op. Cit. h. 22

<sup>39</sup> Ibid, h. 23

<sup>40</sup> Abu Ahmadi, Widodo, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.

<sup>41</sup> Hamzah B. Uno, Op. Cit. h. 23

merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>42</sup>

### c. Macam-macam Motivasi Belajar

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”. Berikut ini penjelasannya:

#### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas sendiri. Motivasi intrinsik muncul karena peserta didik membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, suatu soal atau situasi ada sangkut paut dengan dirinya. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi

---

<sup>42</sup> Sadirman, Op. Cit. h.85

motivasi intrinsik muncul berdasarkan dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Peserta didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya.<sup>43</sup>

d. Upaya meningkatkan motivasi belajar

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru diungkapkan sardirman, yaitu:

- a. Memberi angka-angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.
- b. Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.
- c. Kompetisi persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan

---

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Op. Cit. h. 149-151

menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaaik.

- d. Ego-involvement menumbuhkan kesadaaraan kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.
- e. Memberi ulangan para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadaakaan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.
- f. Mengetahui hasil mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankanya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.
- g. Pujian apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberianya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinnggi motivasi belajar serta sekaligus akan memmbangkitkan harga diri.
- h. Hukuman, hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberiakn secara tepat dan bijak sana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

e. Ciri-ciri adanya Motivasi pada diri seseorang

Tiap aktivitas individu tidak lepas dari peran motivasi didalam dirinya. Motivasi tidak dapat dilihat secara nyata,

namun individu yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri tertentu dalam sikap dan perilakunya. Ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang, adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas, dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama tidak berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, tidak lekas putus asa.
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- d. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, tidak cepat puas dengan prestasinya.
- f. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “orang dewasa” seperti terhadap pembangunan, korupsi, keadilan dsb.
- g. Senang dan rajin belajar serta penuh semangat dan cepat bosan dan tugas-tugas rutin.
- h. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya jika sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya
- i. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang atau orientasi kemasa depan.
- j. Mencari dan memecahkan soal-soal dalam mata pelajaran maupun yang lainnya.

#### f. Peran Motivasi dalam Belajar

Pada hakikatnya orang ingin mencapai tujuan dengan memenuhi kebutuhannya, begitu pula dalam belajar, motivasi timbul didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan yaitu untuk mencapai hasil. Ada beberapa peran penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

- a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.
- b. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- c. Menentukan ketekunan.

Menurut garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai dalam belajar, sebagai berikut:

- a. Memotivasi menentukan tingkat berhasilnya atau gagalnya kegiatan siswa, belajar tanpa emosi sulit mencapai keberhasilan secara optimal.
- b. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, minat yang ada pada diri siswa.
- c. Pembelajaran yang bermotivasi menurut imajinitas guru pembimbing untuk berupaya secara bersungguh-sungguh mencaari cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
- d. Berhasilnya atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunaan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dalam upaya pembinaan disiplin kelas, masalah disiplin kelas dapat timbul karena kegagalan dalam pergerakan motivasi belajar.
- e. Motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran.

Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.

#### g. Indikator Motivasi Belajar

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

#### h. Perlunya Motivasi

Motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam belajar, dan dengan motivasi itu pulalah kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinan dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti

akan tekun dan berhasil belajarnya. Hal ini dapat dipahami karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar.

Dalam hal ini guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Menurut Oemar Hamalik pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.
- b. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa. Pembelajaran tersebut sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- c. Pembelajaran yang berotivasi menuntut kreativitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi sendiri (self motivation) yang baik.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas. Masalah ketidak disiplin kelas dapat timbul karena kegagalan dalam penggerak motivasi belajar.
- e. Penggunaan asas motivasi merupakan suatu yang esensial dalam proses pembelajaran. Motivasi merupakan bagian yang integral daripada prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.

Alisuf Sabri mengemukakan peranan motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan.

- b. Penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang hendak dicapai.<sup>44</sup>

#### i. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut.

##### 1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas Belajar

Seseorang melakukan aktifitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

##### 2. Memotivasi Instrinsik lebih utama daripada motivasi Ekstrinsik dalam Belajar.

Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Tidak pernah ditemukan guru yang tidak memakai motivasi ekstrinsik dalam pengajaran. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar.

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak

---

<sup>44</sup> Alisuf Sabri, Psikologi Belajar, (Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 1996), Hal, 86

didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Tanpa diberikan janji-janji yang muluk-muluk pun anak didik rajin belajar sendiri.

3. Memotivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman  
Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.  
Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah kepada anak didik diberi sanksi berupa hukuman. Hukuman badan seperti yang sering diberlakukan dalam pendidikan tradisional, tidak dipakai lagi di dalam pendidikan modern sekarang, karena itu tidak mendidik. Hukuman yang mendidik adalah hukuman sanksi dalam bentuk penugasan meringkas mata pelajaran tertentu, menghafal ayat-ayat Al-Quran, membersihkan halaman sekolah, dan sebagainya.
4. Memotivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri untuk dengan memanfaatkan potensipotensi yang dimiliki bila potensi-potensi itu tidak ditumbuh kembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah santapan utama anak didik.

5. Memotivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar Anak didik mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga hari-hari mendatang.

6. Memotivasi melahirkan prestasi dalam belajar Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap.<sup>45</sup>

#### j. Teori-teori Motivasi Belajar

Motivasi adalah gejala psikologis yang memiliki peran penting terhadap sikap dan perilaku manusia. Belajar sebagai proses yang melibatkan fisik dan mental dengan sasaran perubahan pada kemampuan berfikir, sikap, perilaku, dan keterampilan pada peserta didik, yang membutuhkan kekuatan motivasi. Untuk itu seorang pendidik perlu mengidentifikasi motivasi belajar peserta didik agar dapat mengarahkan, menumbuhkan dan

---

<sup>45</sup> Sfaiful Bahri Djamarah, Op. Cit. Hal 152

mengembangkan motivasi belajar yang ada pada peserta didik. Dalam konteks ini hasil kajian pakar psikologi tentang teori motivasi perlu dicermati lebih lanjut. Berikut ini teori-teori menurut para ahli:

- a. Maslow, sebagai tokoh motivasi aliran humanisme menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan keamanan (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri.
- b. Atkinson, mengemukakan bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensitas: begitu juga sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang, guru dapat memberikan motivasi peserta didik dengan melihat suasana emosional peserta didik tersebut, menurut motivasi peserta dimiliki oleh setiap orang, sedangkan intensitasnya tergantung mental orang tersebut.
- c. Brophy, mengemukakan suatu daftar strategi motivasi yang digunakan pendidik untuk memberikan stimulus peserta didik agar produktif dalam belajar yaitu ketertarikan dengan kondisi lingkungan yang beres, lingkungan sportif, kondisi tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna, dan berharap untuk berhasil, yang beres kesuksesan program, tujuan pembelajaran, remedial sosialisasi penghargaan dari luar yang dapat beres hadiah, kompetensi yang positif, nilai hasil belajar.
- d. David C, McClelland et al; berpendapat bahwa : motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan

yang telah dipelajari (redintegration) dengan ditandai suatu perubahan dalam situasi efektif.

Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan (stimulasi) perbedaan situasi sekarang dengan yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan efektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian diharapkan. Seperti halnya Menurut A.M. Sadirman mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Berdasarkan beberapa teori motivasi dan para ahli di atas penulis dapat dapat memfokuskan pengertian motivasi belajar, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud motivasi belajar adalah suatu yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, baik berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri peserta didik, seperti orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, kondisi sosial ekonomi, guru, teman dan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

k. Ciri-ciri Peserta didik yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah

Menurut suhaimin, peserta didik yang kurang memiliki motivasi dalam belajar dapat dilihat melalui ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

- a. Jarang mengerjakan tugas
- b. Mudah putus asa
- c. Harus memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi
- d. Cepat puas dengan prestasinya.
- e. Kurang semangat belajar

- f. Tidak mempunyai semangat untuk mengejar cita-cita
  - g. Tidak senang mencari dan memecahkan soal-soal.
- Peserta didik yang mengalami motivasi belajar rendah itu tidak mempunyai semangat untuk belajar, mengejar cita-cita, sehingga peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah lebih cenderung berperilaku acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, dan kurang memiliki semangat dalam belajar.

## **B. Layanan Bimbingan Kelompok**

### **a. Pengertian layanan bimbingan kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah peserta didik (individu) yang menjadi peserta layanan. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).<sup>46</sup>

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok

---

<sup>46</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)* (Jakarta.PT Rajawali Pers,2013), h.164

diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.<sup>47</sup>

Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.<sup>48</sup>

Dari pengertian yang sudah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suatu kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (peserta didik) yang menjadi peserta layanan. Peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan.

#### b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (peserta didik). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan

---

<sup>47</sup> Prayitno, Erman Anti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 309-310

<sup>48</sup> Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.64

berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para peserta didik.<sup>49</sup>

Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan kelompok ialah menerima informasi. Lebih jauh, informasi itu akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.<sup>50</sup>

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk meningkatkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan bagi narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai peserta didik, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.<sup>51</sup>

### c. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.<sup>52</sup>

#### a. Fungsi pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau peserta didik beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).<sup>53</sup>

#### b. Fungsi pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada peserta didik untuk membantu peserta didik dalam

---

<sup>49</sup> Tohirin. Op. Cit> h.165-166

<sup>50</sup> Prayitno, Erman Anti, Op. Cit. h.310

<sup>51</sup> Abu Bakar M. Luddin, Dasar-dasar Konseling (Bandung CitaPustaka Media Perintis,2010), h.47

<sup>52</sup> Hallen A, Bimbingan dan Konseling (Jakarta: Ciputat pers, 2012), h.87

<sup>53</sup> Tohirin, Op. Cit. h.38

mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.<sup>54</sup>

d. Tahap-Tahap Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

a. Tahap1: Tahap Pembentukan

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat di mulai dengan pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan, meliputi :

a. Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap pengenalan dan tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini, pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai, baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota.

Dalam tahap pembentukan tersebut, peranan pemimpin kelompok adalah memunculkan dirinya sehingga ditangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka. Peranan ing ngarsa tulada, ing madyo mangun karsa hendaknya benar-benar terwujud. Pada tahap tersebut, pemimpin kelompok perlu:

- (1) menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan tersebut;

---

<sup>54</sup> Ibid, h.46

- (2) mengemukakan tentang diri sendiri yang memungkinkan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka dan menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok); dan
- (3) menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (anggota kelompok), kehalusan hati, kehangatan, dan empati.

Penampilan pemimpin kelompok yang seperti itu akan menjadi contoh yang besar dan kemungkinan akan diikuti oleh para anggota dalam menjalani kegiatan kelompoknya. Peranan pemimpin kelompok adalah mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas mengizinkan dikemukakannya segala sesuatu yang terasa oleh anggota. Suasana tersebut diperlukan agar para anggota mau membuka diri, mengutarakan tujuan-tujuan pribadi, maupun bersama.

#### b. Terbangunnya kebersamaan

Hasil tahap awal suatu kelompok (menjelang dimasukinya tahap pembentukan) mungkin adalah suatu keadaan dimana anggota kelompok belum merasa adanya keterikatan kelompok. Kelompok yang sudah terbentuk sesudah tahap awal yang sedang mengalami tahap pembentukan tersebut agaknya baru menjadi suatu kumpulan orang-orang yang belum saling mengenal. Dalam keadaan seperti itu, peranan utama pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan.

Selain itu pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan tersebut.

c. Keaktifan pemimpin kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaknya benar-benar aktif. Hal tersebut tidak berarti bahwa pemimpin kelompok berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok memusatkan usahanya pada : a) penjelasan tentang tujuan kegiatan; b) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota; c) menumbuhkan sikap saling mempercayai dan menerima; dan d) dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

d. Beberapa teknik pada tahap awal

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok pada tahap awal. Apabila keterbukaan dan keikutsertaan para anggota dapat cepat tumbuh dan berkembang, mungkin teknik-teknik tersebut tidak perlu digunakan. Teknik-teknik tersebut berguna bagi pengembangan sikap anggota kelompok yang semula tumbuh secara lamban. Teknik yang dapat dilakukan antara lain : a) teknik pertanyaan dan jawaban; b) teknik perasaan dan tanggapan; dan c) teknik permainan kelompok.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Siti Hartinah, Ibid, h. 132-134.

b. Tahap II : Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan :

a. Suasana kegiatan

Pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok bebas (jika kelompok tersebut memang kelompok bebas) atau kelompok tugas (jika kelompok tersebut kelompok tugas). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota kelompok siap memulai kegiatan tersebut. Tawaran tersebut barangkali akan menimbulkan suasana ketidakimbangan para anggota.

b. Suasana ketidakimbangan

Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan tersebut. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin ketidaksesuaian yang banyak terjadi dalam keadaan banyak para anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak biasanya. Keengganan muncul lagi dalam suasana seperti itu.<sup>56</sup>

c. Jembatan antara tahap 1 dan tahap II

Tahap kedua menetapkan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar. Artinya, para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap

---

<sup>56</sup> Ibid, h.137

ketiga dengan penuh kemauan dan sukarelaan. Ada kalanya pula jembatan tersebut ditempuh dengan susah payah. Artinya, para anggota enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga.

Dalam keadaan seperti ini, pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota meneliti jembatan tersebut dengan selamat. Jika perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan, diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.<sup>57</sup>

### c. Tahap III : Inti Kegiatan Kelompok

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek yang menjadi isi dan penggiringnya cukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang saksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga tersebut mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Tahap tersebut merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Akan tetapi, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, tahap ketiga akan berlangsung dengan lancar dan pemimpin kelompok sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota kelompok sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Pada

---

<sup>57</sup> Ibid, h.139

tahap ini, prinsip tut wuri handayani dapat diterapkan.<sup>58</sup>

d. Tahap IV : Pengakhiran

Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

a) Frekuensi pertemuan

Pengakhiran kegiatan kelompok sering kali diikuti oleh pertanyaan: Apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan? Dan berapa kalikah kelompok tersebut harus bertemu? Keberhasilan kelompok tidak diukur dari banyaknya kelompok tersebut bertemu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai selayaknya mendorong kelompok tersebut untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh.

b) Pembahasan keberhasilan kelompok

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan pemimpin kelompok adalah memberikan penguatan (reinforcement) terhadap hasil-hasil yang

---

<sup>58</sup> Ibid, h.140

telah dicapai oleh kelompok tersebut, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.<sup>59</sup>

e. Jenis-jenis Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok perlu dijelaskan jenis-jenis bimbingan kelompok. Menurut Prayitno dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. Topik tugas, yaitu topik secara langsung dikemukakan oleh pemimpin kelompok (guru pembimbing) dan ditugaskan kepada seluruh anggota kelompok untuk bersama-sama membahasnya.
- b. Topik bebas, yaitu anggota kelompok secara bebas mengemukakan permasalahan yang dihadapi yang sedang dirasakan kemudian dibahas satu persatu.<sup>60</sup>

Sedangkan Tohirin mengemukakan layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun bebas, berikut penjelasannya:

- a. Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergantian anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu.<sup>61</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis bimbingan kelompok yaitu

---

<sup>59</sup> Ibid, h.151

<sup>60</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Ghali, 1995), Hal. 25

<sup>61</sup> Tohirin, *Ibid*, Hal. 172

bimbingan kelompok topik tugas dan topik bebas. Dalam pelaksanaannya baik pada topik tugas maupun pada topik bebas setiap anggota kelompok wajib menyesuaikan tugasnya sebagai anggota kelompok yaitu dengan memberikan pendapat, tanggapan dan sanggahan. Dalam hal ini letak perbedaannya hanya pada materi yang akan dibahas dimana kelompok tugas materi yang akan dibahas sudah disiapkan terlebih dahulu oleh ketua kelompok.

f. Teknik-teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Adapun beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

1. Teknik Umum

Dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar, teknik-teknik ini meliputi:

- (a) komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka;
- (b) pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi;
- (c) dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok;
- (d) penjelasan pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis argumentasi, dan pembahasan;
- (e) pelatihan untuk membentuk pola tingkahlaku yang dikehendaki.

2. Permainan Kelompok

Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan

bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) sederhana;
- (b) menggembirakan;
- (c) menimbulkan suasana rilek dan tidak melelahkan;
- (d) meningkatkan keakraban; dan
- (e) diikuti oleh semua anggota kelompok.

Konselor atau anggota kelompok dapat secara kreatif mengembangkan bentuk-bentuk dan jenis permainan tertentu yang relevan dengan materi bahasa layanan bimbingan kelompok.<sup>62</sup>

### C. Teknik Problem Solving

#### a. pengertian problem solving

Teknik pemecahan masalah (problem solving techniques) merupakan “suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan baru, keputusan-keputusan, dan nilai-nilai hidupnya”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pemecahan masalah merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan.<sup>63</sup>

Menurut Nur Hamiyah dan Jauhar, teknik pemecahan masalah (problem solving) merupakan teknik yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Seorang pendidik harus pandai merangsang peserta didiknya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.<sup>64</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik problem solving adalah suatu proses untuk melatih peserta

---

<sup>62</sup> Siti Hartinah, Ibid, Hal. 165-167

<sup>63</sup> Ta tiek Romlah, Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok, (Malang : Universitas Negeri Malang,2001), h.93

<sup>64</sup> Nur Hamiyah, Muhammad Jauhar, Strategi Belajar-Mengajar di Kelas, (Jakarta:Prestasi Pustakaraya,2014),h.127

didik untuk berpikir dan mengajak peserta didik untuk menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya.

b. Langkah-langkah Teknik Problem Solving

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain langkah-langkah pemecahan masalah adalah :

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah segingga benar-benar yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar cocok.
- e. Menarik kesimpulan. Artinya peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Langkah-langkah teknik problem solving tersebut dalam penulisan akan dijadikan pedoman dalam melaksanakan treatment kepada kelompok eksperimen. Langkah-langkah akan dikombinasikan dengan tahapan dalam bimbingan kelompok yaitu pada tahap kegiatan dengan memberikan permasalahan untuk dicari penyelesaiannya secara berkelompok.<sup>65</sup>

a. Kelebihan Teknik Problem solving

Menurut Syaiful Djamarah dan Azwan Zain mengemukakan beberapa kelebihan menggunakan teknik Problem Solving, antara lain:

---

<sup>65</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Azwan Zani, Strategi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.91-92

1. Teknik dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan khususnya dengan dunia kerja.
2. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan didalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
3. Teknik ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya peserta didik banyak melakukan *mental* dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka pemecahan.<sup>66</sup>

b. Kekurangan Teknik Problem Solving

Kekurangan teknik problem solving menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain antara lain sebagai berikut:

1. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan pendidik. Sering orang beranggapan keliru bahwa teknik pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA, dan PT saja. Padahal, untuk peserta didik SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berfikir.
2. Proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.

---

<sup>66</sup> Ibid, Hal. 92

3. Mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari pendidik menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.



## DAFTAR RUJUKAN

- Andriati Novi, Rustam. “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Melalui Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal dan Bimbingan Konseling Indonesia* 3 no. 1 (2018) Hal : 11
- Andriati Novi, Rustam, “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Melalui Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal dan Bimbingan konseling Indonesia*,” 1 no.1 (2018)
- Andriati Novi, Rustam. “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Melalui Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa(online),” tersedia di <http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBK>
- Ahmadi Abu, Widodo, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta,2013), h. 128
- A, Hallen Bimbingan dan Konseling (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), Hal:87
- Bakar Abu M. Luddin, Dasar-dasar Konseling (Bandung CitaPustaka Media Perintis, 2010), Hal: 47
- Bahri Djamarah Syaiful. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta. 2008. Hal; 149
- B.Uno Hamzah. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta:Bumi Aksara. 2012.
- Fusaro Maria, Maureen C. Smith, Preschoolers’ “inquisitiveness and science-relevant problem silving, *ScienceDirent*”. Hal : 119
- Gustini Neng, “Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali, *Tadris jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*,” 01 no.1 , (Juni 2016) Hal : 4

- Hamiyah Nur, Muhammad Jauhar, “Strategi Belajar-Mengajar di Kelas,” (2014) Hal : 127
- Hartinah Galuh. “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode Problem Solving (Online).” Tersedia di <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang>
- Hu Weiping, Xiaojuan Jia, Jonathan A. Plucker & Xinxin Shan, Effects of a Critical Thinking Skills Program on The Learning Motivation of primary School Students, tersedia di ( <http://sci-hub.tw/https://doi.org/10.1080/02783193.2016.1150374> 2016) Hal : 70
- Hu Weiping, Xiaojuan Jin, Jonathan A. Plucker & XinXin Shan, Effects of a Critical Thinking Skills Program on the Learning Motivation oof Primary School Students, tersedia di (<http://sci-hub.tw/https://doi.org/10.1080/02783193.2016.1150374> 2016)
- Irawan Edi, “Efektivitas Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja” , Jurnal Bimbingan Dan Konseling “PSIKOPEDAGOGIA” , 02 (ISSN), 2013 Hal : 5
- Lesmana Deni, “Kandungan Nilai Dalam Tujuan Pendidikan Nasional” (Core etichal values) 17, no.1 (April 2018 ) Hal : 219
- Masya Hardiansyah dan Arifin Efendi. Implementasi Bimbingan Kelompok Dengan Tekhnik Diskusi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik (Online). Tersedia di <https://ejournal.Radenintan.ac.id/index.php/konseli>.
- Musafiroh, “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas Xii Ips-1 Sma 1 Gebog Tahun Pelajaran 2014/2015”, Jurnal Konseling Gusjigang,01(ISSN), 2015 Hal : 3

- Ngalim Psikologi Pendidikan, PT Remaja Rosdakarya, Jakarta. 2000  
Hal : 32
- Nurhidayati Dwi Diana. “Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving pada Siswa (Online).” Tersedia di <http://journal.uad.ac.id/index.php/Psikopedagogia>
- Prayitno, Erman Anti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), Hal: 309-310
- Rintyastini Yulita, Suzy Yulia Charlotte, “Bimbingan dan Konseling SMP untuk kelas VII,” (Jakarta :Eris, 2006) Hal : 82
- Romlah Ta tiek, “Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok,” (Malang : Universitas Negeri Malang, 2001) Hal : 93
- Sadirman, “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,” Jakarta, Rajawali Pers, 2012
- Sudirman, “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,” Jakarta, Rajawali Pers, 2012 Hal : 83
- Sugiono, “Teknik Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,” dan R&D) (Bandung; Alfabeta, 2013). Hal : 96
- Suharsimi Arikunto. “Prosedur Penulisan,” (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hal : 203
- Sujarwani, V. Wiratna. “SPSS untuk penelitian” (Pustaka Baru Press, 2015) Hal : 199
- Sukardi Ketut Dewa. “Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah” (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), Hal : 64
- Sukring, “Pendidikan Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam), Tadris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah,” 01 no.1, (Juni 2016) Hal : 69

Supriono Widodo. "Psikologi Belajar" (2008)

sutoyo Anwar. Pemahaman Individu, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014 Hal : 151

Suyanti, Wawancara Guru BK SMAN 8 Bandar Lampung, pada tanggal 18 Oktober 2023

Thahir Andi, Babay Hidriyanti. "Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Sisiwa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al Utrujiyyah Kota Karang," Jurnal Pendidikan Bimbingan dan Konseling 1 No.2 (Desember 2014), Hal : 64

Tohirin, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)" (2013) hal : 164

W.Gulo, "Metodelogi Penelitian," (2010), Hal : 122

Widarwon Erwin, Mahir "Penelitian Pendidikan Modern," (2018)

